

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan Indonesia telah mengalami pasang surut. Dimulai pada tahun 1983, ketika berbagai deregulasi mulai dilakukan pemerintah. Namun kemudian bisnis perbankan berkembang dengan pesat pada kurun waktu 1988-1996. Pada pertengahan tahun 1997 industri perbankan akhirnya terpuruk sebagai imbas dari terjadinya krisis moneter dan krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia.

Secara kronologis, perkembangan industri perbankan Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Era sebelum Juni 1983
- 2) Paket 1 Juni 1983
- 3) Paket 27 Oktober 1988,
- 4) 29 Mei 1993: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- 5) Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 1996
- 6) 10 November 1998: UU No. 10 Tahun 1998
- 7) 13 Maret 1999: Program Rekapitalisasi Perbankan

Perkembangan ekonomi yang berubah cepat dan kompetitif dengan permasalahan yang semakin kompleks memerlukan adanya penyesuaian tentang kebijakan sistem ekonomi serta perbaikan sistem keuangan, khususnya perbankan.

Sehat tidaknya perbankan nasional akan mempengaruhi iklim usaha nasional. Untuk itu, pemerintah memandang perlu melakukan penyempurnaan dan mengadakan perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dengan mengesahkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Dengan disahkannya UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, dimana salah satu unsur pokoknya adalah pembentukan badan khusus yang bertugas melakukan program penyehatan perbankan nasional, maka dengan Keppres No. 27 dan No. 34 Tahun 1998 dibentuklah Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Pada tanggal 3 Maret 1999 pemerintah melalui BPPN dan Bank Indonesia mengumumkan berbagai keputusan dalam rangka penyehatan perbankan nasional, yakni:

- 1) 38 bank nasional ditutup / bank beku operasi (BBO),
- 2) 7 bank nasional diambil alih / *bank take over* (BTO),
- 3) 9 bank nasional dan lain-lain diikutsertakan dalam program rekapitalisasi,
- 4) 73 bank nasional tidak ikut dalam program rekapitalisasi.

Tabel 1.1
Daftar 38 Bank Swasta Nasional yang Dilikuidasi atau BBO

No.	NAMA BANK	KONDISI KEUANGAN (dalam miliar rupiah)		
		CAR %	Kategori	Jumlah Kebutuhan Modal untuk Mencapai CAR 4%
1.	Bank Intan	-53,3	C	253,0
2.	Bank Bahari	-15,8	B	226,0
3.	Bank Tata	-55,4	C	380,4
4.	Bank Dewa Ruji	-25,0	B	421,9
5.	Bank Pesona Kriya Dana	-55,8	C	2.440,1
6.	Bank Dagang dan Industri	-11,3	B	111,1
7.	Bank Papan Sejahtera	-56,4	C	1.293,9
8.	Bank Dharmata	-24,9	B	706,6
9.	Bank Indotrade	-24,6	B	25,5
10.	Bank Orient	-64,3	C	81,3
11.	Bank Danahutama	-62,4	C	117,8
12.	Bank Fikorinvest	-24,0	B	779,7
13.	Bank Lautan Berlian	-65,2	C	373,3
14.	Bank Uppindo	-24,6	B	748,5
15.	Bank Yakin Makmur (Yama)	-69,0	C	1.827,1
16.	Bank Bapeda Indonesia	-16,2	B	7,2
17.	Bank Central Dagang BDC)	-21,5	B	541,4
18.	Bank Indonesia Raya (Bira)	-25,0	B	2.965,5
19.	Bank Budi Internasional	-75,8	C	35,8
20.	Bank Mashill Utama	-15,2	B	853,1
21.	Bank Dana Asia	-76,5	C	679,2
22.	Bank Bumi Raya Utama	-16,1	B	60,0

Tabel 1.1
Daftar 38 Bank Swasta Nasional yang Dilikuidasi atau BBO
(Lanjutan)

No.	NAMA BANK	KONDISI KEUANGAN (dalam miliar rupiah)		
		CAR %	Kategori	Jumlah Kebutuhan Modal untuk Mencapai CAR 4%
23.	Bank Namura Internusa	-77,8	C	289,7
24.	Bank Umum Servitia	-21,6	B	826,8
25.	Bank Putra Surya Perkasa	-92,5	C	2.275,4
26.	Bank Baja Internasional	-25,0	B	98,8
27.	Bank Sahid Gajah Perkasa	-94,9	C	233,3
28.	Bank Sanho	-10,6	B	23,1
29.	Bank Arya Pandu Arta	-21,7	B	384,3
30.	Bank Hastin Internasional	-27,2	C	219,7
31.	Bank Metropolitan Raya	-10,9	B	80,6
32.	Bank Sewu Internasional	-34,1	C	194,5
33.	Bank Alfa	-23,1	B	260,5
34.	Bank Asia Pasific	-40,4	B	2.495,2
35.	Bank Karisma	-23,4	B	103,1
36.	Sino	-23,9	B	11,7
37.	Bank Ciputra	-22,1	B	69,8
38.	Bank Aken	-101,8	C	415,4

(Sumber Majalah Swa 15-28 Juni 2006)

Sejumlah ahli memberikan pandangan yang hampir sama mengenai penyebab terjadinya krisis di dunia perbankan Indonesia. Perbedaan pendapat disebabkan terutama oleh cara melihat yang berbeda terhadap bobot permasalahan.

Abdulgani (dalam Lukman Denda Wijaya) mengemukakan bahwa awal dari “cerita kesulitan” perbankan nasional adalah sebagai akibat dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya deregulasi perbankan pada tahun 1983 dan pakto 1988 yang merupakan liberalisasi total perbankan Indonesia dan memberikan kesempatan bagi pendirian bank baru.

Melalui kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang dimulai wacananya pada awal Januari 2004 di mana salah satu syarat modal minimum bagi bank umum menjadi Rp. 100 miliar selambat-lambatnya pada tahun 2011. Bank Indonesia telah menetapkan berbagai upaya untuk penyehatan dan penguatan industri perbankan nasional. Dalam kebijakan tersebut, program konsolidasi industri perbankan merupakan salah satu insiatif pokok yang mengarahkan gerak langkah industri perbankan nasional ke depan.

Dengan menerapkan pola arsitektur perbankan Indonesia yang tepat dan efektif, maka dalam waktu 10 sampai 15 tahun ke depan diharapkan tercipta struktur perbankan yang optimal. Adapun struktur perbankan nasional yang diharapkan setelah implementasi API adalah sebagai berikut:

- 1) 2-3 bank berskala internasional dengan jumlah modal di atas Rp. 50 triliun.
- 2) 3-5 bank nasional dengan jumlah modal antara Rp. 10-50 triliun.
- 3) 30-50 bank yang kegiatan usahanya terfokus pada segmen usaha tertentu dan memiliki jumlah modal antara Rp. 100 miliar – 10 triliun.

Tabel 1.2
Peringkat Bank Beraset Lebih dari Rp. 50 triliun

No.	Nama Bank	Total	
		Aktiva	Ekuitas
1.	PT BANK DANAMON INDONESIA, Tbk.	67.803.454	8.588.953
2.	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk.	122.775.579	107.040.172
3.	PT BANK CENTRAL ASIA, Tbk.	150.180.752	149.168.842
4.	PT BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk.	263.383.348	248.155.827
5.	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), Tbk.	147.812.206	136.582.071

(Sumber Majalah Swa 15-28 Juni 2006)

Bank pada dasarnya mempunyai fungsi mentransfer dana dari penabung atau unit surplus kepada peminjam atau unit defisit. Dana tersebut dialokasikan dari pemilik dana ke pemakai dana melalui pasar uang dan pasar modal. Pengalokasian itu berupa pembelian sekuritas yang diterbitkan oleh bank seperti saham, obligasi, giro, tabungan, deposito, dan lain sebagainya. Sekuritas tersebut ditawarkan kepada unit surplus. Unit surplus akan menerima pendapatan misalnya pendapatan bunga dari bank pada jasa tabungan. Dana yang dihimpun dari unit surplus disalurkan kembali pada unit defisit dan unit defisit membayar bunga kepada pihak bank yang menyalurkan kredit tersebut. Bank mempunyai peranan penting dalam dalam sistem keuangan, peran tersebut adalah: pengalihan aset, transaksi, liquiditas, dan efisiensi.

Menurut Y. Sri Susilo dalam bukunya Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan

kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tersebut merupakan pengertian yang sangat luas karena kesehatan suatu bank adalah ukuran suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Alat ukur atau indikator dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank diuraikan secara lebih rinci dalam ketentuan-ketentuan yang mengatur tentang kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank pada dasarnya merupakan penilaian kualitatif sehingga faktor *judgement* merupakan hal yang dominan. Penilaian meliputi permodalan, kualitas assets, rentabilitas, manajemen, likuiditas, dan aspek lainnya.

Pengukuran tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan surat edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam pedoman perhitungan tersebut dijelaskan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai berdasarkan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mengkuantitatifkan komponen permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan liquiditas. Informasi kesehatan bank hanya dapat diketahui sebagian dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan yang harus dipublikasikan yaitu: neraca, laporan rugi/laba, dan laba ditahan, serta laporan komitmen dan kontijensi.

Salah satu investasi yang cukup menarik namun tergolong berisiko tinggi adalah investasi saham (investasi di pasar modal). Seorang pemegang saham

sebagai pihak yang menginvestasikan modalnya tentu menginginkan agar nilai saham yang dimilikinya dapat semakin meningkat yang secara otomatis akan meningkatkan nilai kekayaan para pemegang saham. Ada dua potensi keuntungan di bursa efek yaitu deviden dan *capital gain*. Deviden tergantung pada tingkat kesehatan perusahaan, sementara *capital gain* merupakan keuntungan dari selisih harga beli saham dengan harga jual saham.

Untuk memilih emiten mana yang tepat untuk dibeli sahamnya, calon investor memerlukan beberapa informasi. Informasi ini meliputi informasi yang mencakup faktor fundamental, faktor teknikal, dan faktor lingkungan seperti sosial, ekonomi, dan politik.

Kegiatan perdagangan di lantai bursa lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sifatnya tidak pasti yang dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan yang fantastis dari suatu harga saham. Faktor-faktor tersebut antara lain rumor, opini, kekhawatiran, adanya *insider trading* dan faktor-faktor irasional lainnya. Faktor fundamental yang menggambarkan tentang keadaan perusahaan itu sendiri terlupakan, walaupun faktor ini lebih penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai di kemudian hari.

Bank Danamon adalah salah satu bank swasta nasional yang menerbitkan sahamnya di bursa efek dan selama tahun 2005 CAR tercatat 22,68%, NPLs grossnya 2,58% dan indikator fundamental lainnya, seperti ROA, ROE, NIM dan LDR nya masuk di level atas di antara bank-bank publik. Dengan kriteria tersebut, sangat memungkinkan saham Danamon menjadi salah satu buruan investor. Karena investor menyukai saham *blue chip*, yakni saham berkapitalisasi besar dan

likuid. Akan tetapi pergerakan sahamnya di bursa efek sangat fluktuatif, begitupun dengan saham perbankan lainnya yang menunjukkan adanya kenaikan ataupun penurunan dari nilai saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesehatan Bank dan Harga sahamnya dengan mengangkat judul: “Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Danamon Indonesia,Tbk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Danamon Indonesia,Tbk. Berdasarkan CAR, KAP 1, BOPO, dan LDR. Periode Tahun 2003-2005.
2. Bagaimana pergerakan Harga Saham PT. Bank Danamon Indonesia,Tbk. Periode Tahun 2003-2005.
3. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank berdasarkan CAR, KAP 1, BOPO, dan LDR terhadap harga saham PT. Bank Danamon Indonesia,Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh kesehatan bank terhadap harga sahamnya pada PT Bank Danamon Indonesia,Tbk. Periode 2003-2005.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Danamon Indonesia,Tbk. Berdasarkan CAR, KAP 1, BOPO, dan LDR. Periode Tahun 2003-2005.
2. Dapat mengetahui gambaran pergerakan Harga Saham PT. Bank Danamon Indonesia,Tbk. Periode Tahun 2003-2005.
3. Dapat mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank berdasarkan CAR, KAP 1, BOPO, dan LDR terhadap harga saham PT. Bank Danamon Indonesia,Tbk. Periode Tahun 2003-2005.

1.4 Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian sudah seyogianya memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun dalam kajian praktisnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, khususnya mengenai pengaruh kesehatan

bank terhadap harga saham sebuah perbankan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara fakta dilapangan dengan teori yang ada pada mata kuliah bank dan lembaga keuangan bukan bank dan manajemen keuangan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dan kajian lanjut dalam pembuatan karya ilmiah di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi pihak manajemen bank agar lebih memperhatikan tingkat kesehatan bank.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan masukan yang diberikan dapat membantu masyarakat dalam menilai bank yang sehat secara fundamental sehingga dapat menentukan pilihan yang tepat dalam melakukan investasi di sektor perbankan.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Pengertian bank terdapat pada pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau

bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi bank dari berbagai sumber lain.

Lukman Dendawijaya (2005: 14) mendefinisikan bank adalah sebagai berikut :

“bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan”.

G. M. Verryn Stuarh (dalam Lukman Dendawijaya, 2005: 14)

Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.

Sedangkan Suyatno (dalam Lukman Dendawijaya, 2005: 14) mendefinisikan bank sebagai berikut: “bank adalah badan yang usaha utamanya menciptakan kredit”.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 pasal 29 ayat 2 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, disebutkan ketentuan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai ketentuan tentang kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Hal ini diperkuat juga melalui kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan kerangka dasar sistem perbankan Indonesia. Berikut adalah target dan sasaran dari API dalam beberapa tahun ke depan:

- 1) Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan.
- 2) Menciptakan sistem pengaturan dan pengawasan bank yang efektif dan mengacu pada standar internasional.
- 3) Menciptakan industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi resiko.
- 4) Menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perbankan yang sehat.
- 5) Mewujudkan infrastruktur yang lengkap untuk mendukung terciptanya industri perbankan yang sehat.
- 6) Mewujudkan pemberdayaan dan perlindungan konsumen jasa perbankan.

Kesehatan bank menurut Y. Sri Susilo dalam bukunya *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, dapat diartikan sebagai berikut:

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Y. Sri Susilo, 2000:22)

Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas

materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Pengukuran tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan surat edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Informasi mengenai kesehatan bank dapat diketahui dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Hal ini terlihat dari peraturan BI No. 3/22/PBI/2001 yang menetapkan laporan keuangan yang harus dipublikasikan, yaitu: neraca, laporan perubahan laba/rugi, laba ditahan serta laporan komitmen dan kontijensi. Dari kelima komponen tersebut yang dapat diukur berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan hanya meliputi komponen permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas.

Penilaian komponen permodalan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/1/BPPP menggunakan indikator Capital Adequacy Ratio (CAR), CAR diperoleh dari perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Nilai aktiva tertimbang menurut resiko tidak dapat dilihat langsung dari laporan keuangan, ATMR merupakan nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko aktiva tersebut. CAR menunjukkan kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian.

Penilaian komponen kualitas aktiva produktif didasarkan pada kriteria atas kualitas masing-masing penanaman tersebut. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif ditujukan untuk menjaga kelangsungan usaha suatu bank, karena dari perhitungan rasio kualitas aktiva produktif dapat menunjukkan seberapa besar

aktiva produktif yang tidak dikembalikan atau menjadi kerugian bank. Salah satu antisipasi yang dapat dilakukan terhadap aktiva produktif yang tidak dapat dikembalikan adalah pembentukan penyisihan terhadap piutang atau kredit tak tertagih. Besarnya pembentukan penyisihan tersebut tergantung kolektibilitas atau kualitas dari masing-masing kredit yang diberikan. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif sesuai dengan ketentuan BI menggunakan dua indikator yaitu: rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Perhitungan aktiva produktif yang diklasifikasikan didasarkan pada Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP baru terdapat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

Penilaian rentabilitas yang dimaksud untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Penilaian komponen rentabilitas berdasarkan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP menggunakan indikator Return On Assets (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva dalam periode yang sama.

Penilaian komponen likuiditas menggunakan dua indikator. Indikator pertama adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR diperoleh dengan membandingkan antara seluruh penempatan (kredit) dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun ditambah modal sendiri. Sedangkan indikator kedua adalah ratio Call Money terhadap aktiva lancar. Dimana Call Money adalah penempatan dana yang berjangka waktu relatif pendek, yaitu satu hari sampai dengan 180 hari.

Yang termasuk dalam pengertian aktiva lancar adalah kas, giro pada Bank Indonesia, SBI, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

Penilaian terhadap komponen manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam mengelola dana bank dalam upaya menghimpun atau menyalurkan dana yang ada, serta mengkoordinasikan potensi lain yang terdapat dalam bank guna mencapai tujuan tertentu yang biasanya adalah pencapaian laba. Penilaian tersebut dapat bersifat kualitatif. Berdasarkan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP penilaian kualitatif terhadap manajemen mencakup beberapa komponen yaitu manajemen, permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Penilaian tersebut dilakukan dengan mengajukan 250 pertanyaan mengenai manajemen bank.

Industri perbankan umumnya mendapatkan dana masyarakat melalui deposito, tabungan dan giro. Ada juga bank yang memperoleh dana dari pinjaman komersial, obligasi dan penyertaan saham di pasar modal. Seorang pemegang saham sebagai pihak yang menginvestasikan modalnya tentu menginginkan nilai saham yang dimilikinya dapat semakin meningkat di kemudian hari yang secara otomatis akan meningkatkan nilai kekayaan para pemegang saham. Keuntungan yang dapat diperoleh di bursa efek yaitu deviden dan capital gain. Keuntungan deviden tergantung pada tingkat kesehatan perusahaan, sementara capital gain berdasarkan harga nominal saham dan harga pasar saham. Untuk investasi jangka panjang dan menengah investor bertujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa deviden. Sedangkan untuk jangka pendek investor mendapatkan keuntungan berupa capital gain.

Dalam memilih emiten mana yang tepat untuk dibeli sahamnya, calon investor memerlukan beberapa informasi. Informasi ini meliputi informasi yang mencakup faktor fundamental, faktor teknikal, dan faktor lingkungan seperti sosial, ekonomi, dan politik. Tingkat kesehatan bank adalah faktor fundamental yang harus diperhatikan calon investor, jika menginginkan membeli saham pada sektor perbankan.

Saham secara sederhana dapat didefinisikan sebagai berikut: "Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut".

(Tjiptono Darmadji dan Hendy M Fakhruhin, 2001: 5)

Kinerja saham adalah penilaian kuantitatif secara periodik terhadap efektivitas saham suatu emiten di lantai bursa. Untuk melakukan penilaian kuantitatif secara menyeluruh terhadap efektifitas saham selain dilakukannya penilaian terhadap likuiditas saham, juga diperlukan penilaian terhadap harga saham.

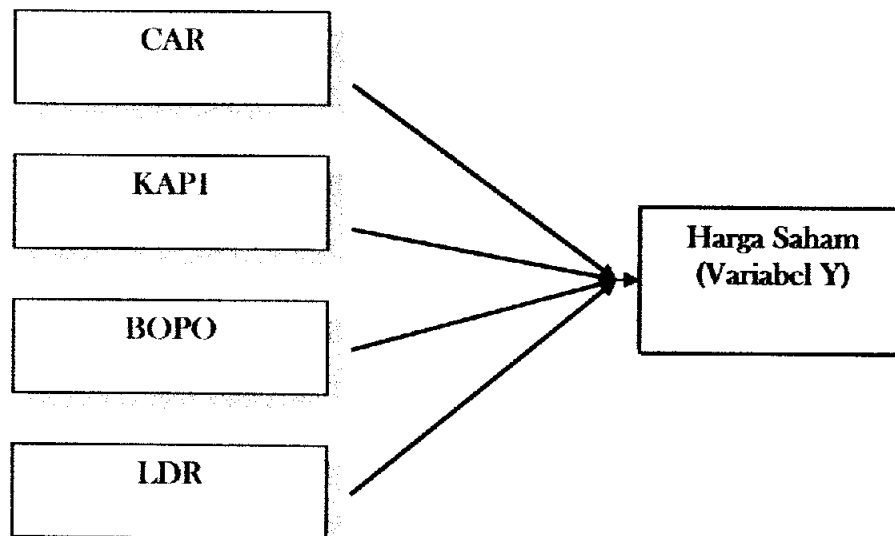
Sedangkan harga saham adalah harga yang tercatat di bursa yang terbentuk dari adanya proses tawar-menawar atas jual dan beli yang terjadi dalam perdagangan saham di pasar reguler.

Kebanyakan investor di Indonesia mengukur kinerja saham dengan menggunakan likuiditas saham berdasarkan total nilai transaksi, frekuensi transaksi, dan nilai kapitalisasi pasar sesuai dengan persyaratan seleksi LQ 45 (Rusan, 2006). Likuiditas saham adalah kelancaran yang menunjukkan tingkat

kemudahan dalam mencairkan modal investasi. Mengukur kinerja saham hanya dengan mengukur likuiditas saham tidaklah cukup. Mengingat adanya kemungkinan investor untuk menahan saham dari emiten yang memiliki kinerja yang baik dengan harapan untuk memperoleh keuntungan jangka panjang.

Untuk itulah diperlukan juga penilaian harga saham (*valuation ratio*) dalam mengukur kinerja saham. Penilaian kinerja saham digunakan apakah nilai saham yang beredar termasuk kategori *under valued*, *over valued*, atau *moderat* bila dibandingkan dengan harga pasarnya, dan juga untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga sahamnya di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan indikator-indikator yang telah diuraikan diatas. Penelitian ini mengabaikan faktor-faktor lain yang sifatnya tidak bisa diukur.

Kesehatan Bank

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian

1.5.2 Asumsi

Suatu penelitian memerlukan asumsi, karena asumsi akan memberikan arah penelitian yang tepat. Seperti yang diungkapkan Komarudin dan Yooke Tjuparman S Komarudin (2000 : 23), yaitu "Perumusan asumsi dalam karya tulis ilmiah, terutama untuk membatasi masalah, dan sekaligus membatasi variabel yang akan diamati".

Asumsi dalam penelitian ini adalah faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham dianggap tetap, yaitu:

- 1) Penawaran dan permintaan
- 2) Tingkat resiko
- 3) Tingkat inflasi suatu negara
- 4) Tingkat pajak

1.5.3 Hipotesis

Dengan bertambah baiknya tingkat kesehatan suatu bank maka semakin baik pula kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut diharapkan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada sektor perbankan, berarti kinerja saham perbankan mengalami peningkatan.

Hipotesis merupakan anggapan sementara yang harus diuji kebenarannya. Sesuai dengan uraian di atas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- H_{a1} : Terdapat pengaruh yang nyata dari variabel CAR terhadap harga saham PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
- H_{a2} : Terdapat pengaruh yang nyata dari variabel KAP 1 terhadap harga saham PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
- H_{a3} : Terdapat pengaruh yang nyata dari variabel BOPO terhadap harga saham PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
- H_{a4} : Terdapat pengaruh yang nyata dari variabel LDR terhadap harga saham PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
- H_{a5} : Tingkat kesehatan bank Berdasarkan CAR, KAP 1, BOPO, dan LDR mempunyai pengaruh yang nyata terhadap harga saham PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Secara bersama – sama.

